

Usaha Orang Tua dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Desa Pebaun Hulu Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Indra Maiyoga Universitas Islam Kuantan Singingi indramaiyoga@gmail.com	ISSN: 2776-5148 Vol. 2, No. 1 April 2022 http://almufi.com/index.php/AJP

© 2022 Almufi All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Maiyoga, I. (2022). Usaha Orang Tua dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Desa Pebaun Hulu Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi. *Almufi Jurnal Pendidikan*, 2 (1), 14-20.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah Untuk 1) mengetahui bagaimana Peran Orang Tua Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di Desa Pebaun Hulu Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi. 2) mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Peran Orang Tua Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di Desa Pebaun Hulu Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi. Berdasarkan hasil analisa data penelitian penulis tentang Peran Orang Tua Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di Desa Pebaun Hulu Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi dikategorikan "Kurang Baik" karena berada pada rentang 50% - 75% yaitu 61,75%. Faktor-faktor yang mempengaruhi Peran Orang Tua Dalam Mengawasi Kenakalan Remaja Di Desa Pebaun Hulu Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi. Faktor pertama yaitu keluarga, khususnya pendidikan orang tua, dimana anak pada awalnya mendapatkan pendidikan adalah pada orang tua, pendidikan orang tua yang berbeda-beda tentu akan menghasilkan pendidikan di rumah berbeda-beda pula, keluarga merupakan hal yang utama atau merupakan hal yang inti dalam proses membimbing anak, juga keluarga harus saling tolong menolong dalam mendidik dan membimbing anak remaja kepada hal yang positif agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Kemudian hubungan antara ibu dan ayah harus harmonis agar anak merasa nyaman dan aman di rumah. Faktor yang kedua adanya factor lingkungan masyarakat, tokoh adat, agama dan pemerintahan desa harus sama-sama membimbing untuk menganggulangnya. Faktor yang ketiga yaitu sekolah termasuk di dalamnya guru, pelajaran dan tugas-tugas sekolah yang diberikan kepada anak, apakah menunjang pendidikan anak atau tidak.

Kata Kunci: Usaha Orang Tua, Pendidikan, Kenakalan Remaja

Abstract

The purpose of this study was to 1) find out how the role of parents in dealing with juvenile delinquency in Pebaun Hulu Village, Kuantan Mudik District, Kuantan Singingi Regency. 2) determine the factors that influence the role of parents in dealing with juvenile delinquency in Pebaun Hulu Village, Kuantan Mudik District, Kuantan Singingi Regency. Based on the results of the analysis of the author's research data about the role of parents in dealing with juvenile delinquency in Pebaun Hulu Village, Kuantan Mudik District, Kuantan Singingi Regency, it is categorized as "deficient" because it is in the range of 50% - 75%, namely 61.75%. Parents in Supervising Juvenile Delinquency in Pebaun Hulu Village, Kuantan Mudik District, Kuantan Singingi Regency. The first factor is the family, especially the education of parents, where children initially get education from their parents, different parental education will certainly produce different home education, family is the main thing or is the core thing in learning. the process of guiding children, as well as families must help each other in educating and guiding teenagers to positive things so that unwanted things do not happen. Then the relationship between mother and father must be harmonious so that children feel comfortable and safe at home. The second factor is the environmental factor of the community, traditional leaders, religion and village government must both guide to overcome it. The third factor is schools including teachers, lessons and school assignments given to children, whether to support children's education or not.

Key Words: Parental Efforts, Education and Juvenile Delinquency

A. Pendahuluan

Lembaga pendidikan sebagai organisasi atau wadah yang di dalamnya terdapat sekumpulan orang-orang, prosedur, alat-alat, kurikulum, dan komponen-komponen lainnya. Seluruh kumpulan di atas merupakan satu kesatuan yang terpadu, saling terkait dan saling berhubungan antara yang satu dengan lainnya dalam pencapaian tujuan pendidikan (Suparmi, 2004).

Dalam proses pendidikan, kita mengenal adanya tiga bentuk pendidikan yaitu pendidikan informal (pendidikan dalam lingkungan keluarga), pendidikan formal (pendidikan di sekolah), dan pendidikan non-formal (pendidikan dalam masyarakat). Pendidikan adalah orang dewasa secara sadar maupun tidak sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan anak didik (Slameto, 1995).

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar untuk pengembangan kepribadian yang berlangsung seumur hidup baik di sekolah maupun di madrasah. Pendidikan juga bermakna proses membantu individu baik jasmani dan rohani kearah terbentuknya kepribadian yang utama. Dalam islam, pendidikan bermakna bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani, menurut ajaran islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasinya sesuai ajaran Islam (Ramayulis, 2010).

Dengan demikian pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan lingkungan sekolah sebagai pelaksana pendidikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Ngalim Purwonto:

“ Sekolah hanyalah membantu keluarga mendidik anak, terutama yang bersangkutan dengan pendidikan intelek (menambah pengetahuan anak) serta pendidikan keterampilan (skill) yang berhubungan dengan kebutuhan anak untuk hidup di masyarakat, yang ada pada umumnya keluarga mampu lagi untuk memberinya (Purwonto, 1987).

Lembaga pendidikan merupakan ujung tombak untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, mempunyai suatu strategi, prinsip-prinsip pembelajaran dan pendekatan pembinaan yang bukan hanya semata-mata pengajaran umum saja, akan tetapi juga pendidikan agama yang lebih di arahkan kepada penghayatan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah adalah bagian yang sangat penting bagi peningkatan pengetahuan, tingkat kecerdasan dan pembentukan watak anak. Orang tua dengan susah payah membiayai anaknya untuk tidak putus di tengah jalan pendidikannya. Segala kemampuan di pertaruhkan untuk dapat terus menyempurkan tingkat kemampuan dan prestasi anaknya yang berguna, manusia yang pintar, manusia yang berdedikasi, manusia yang bermoral, manusia yang bertqwa, manusia yang cinta tanah air dan seribu satu harapan lagi untuk kelak di kemudian hari untuk itu semua orang tua akan melakukan segala cara dan upaya.

Sesungguhnya yang terpenting dalam pendidikan si anak adalah keseluruhan perlakuan-perlakuan yang di terima anak dari orang tuanya, di mana dia merasa disayangi, diperhatikan dan diindahkan dalam keluarga. Di samping itu ia diperlakukan adil di antara saudara-saudaranya, ia merasa aman dan tentram, tanpa rasa ketakutan akan dimarahi, diolok atau disbanding-bandingkan dengan saudara-saudaranya yang lain (Zakiyah, 2003).

Menurut Zakiyah (2003). Ada beberapa usaha orang tua untuk menanggulangi kenakalan anak-anak yaitu sebagai berikut:

a. Memberi pendidikan agama

Pendidikan agama harus di mulai dari orang tua, sejak si anak masih kecil. Pendidikan agama tidak hanya berarti memberika pelajaran agama kepada anak-anak yang belum mengerti dan dapat menangkap pengertian-pengertian yang abstrak. Akan tetapi yang perpokok adalah penanaman jiwa percaya kepada tuhan, membiasakan mematuhi dan menjaga nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang ditentukan oleh ajaran agama.

b. Orang tua harus memberikan dasar-dasar pendidikan

Apabila pendidikan dan perlakuan yang diterima si anak sejak kecil merupan sebab-sebab pokok kenakalan anak-anak, maka setiap orang tua haruslah mengetahui betul dasar-dasar pengetahuan minimal tentang jiwa si anak dan pokok-pokok pendidikan yang harus dilakukan dalam menghadapi bermacam-macam sifat si anak.

c. Pengisian waktu terluang dengan teratur

d. Penyaringan buku-buku cerita, komik, film dan lain sebagainya.

Pada umumnya orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Jadi orang tua atau ayah dan ibu memegang peranan yang sangat penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Pada dasarnya kenyataan-kenyataan tersebut orang bertanggung jawab atas kehidupan anak-anaknya untuk masa kini dan masa mendatang.

Pada prinsipnya pendidikan sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan seseorang di dalam masyarakat. Ia merupakan suatu hal yang dapat memelihara diri dari kekeliruan dan penyimpangan. Pendidikan agama dapat membuat pengetahuan dan pemahaman mereka tentang perbuatan baik atau benar dan perbuatan yng tidak baik atau tidak benar dan juga dapat mengkokohkan keimanan mereka.

Namun dalam proses selanjutny tidak selamanya proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan harapan semua pihak. Akan tetapi banyak hal yang menjadi kendala atau penghambat sehingga tujuan dari pembelajaran itu tidak tercapai dengan baik. Salah satu factor penyebab adalah siswa atau anak didik itu sendiri. Meskipun dalam pentransperan pengetahuan telah di lakukan dengan baik atau sesempurna mungkin, namun dalam praktek tranformasi tersebut terkadang siswa atau anak didik belum mampu menerapkannyadi lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Dengan kata lain adanya tindak kenakalan yang menyelimuti proses pembelajaran. Tidak jarang kita temukan di lembaga-lembaga sekolah adanya siswa yang sering melakukan tindakan di luar jalur pendidikan yang seharusnya telah ia peroleh di sekolah.

Beberapa pendapat mengemukakan adanya persamaan perilaku anak atau siswa dan remaja sehingga pola perilaku yang ada hampir sama, namun hanya beda pengertian dalam penggunaan. Karena penelitian ini adalah penelitian remaja pertengahan maka tidak ada salahnya penulis memberikan pengertian serupa antara kenakalan anak atau siswa dan kenakalan remaja.

Maud A. Merril mengemukakan pendapat anak atau siswa ia mengatakan :

“ A child is classified as delinquency when his anti-sosial, tenderces appear to someone to be so grave that he become or ought to become the subject of official action. Siswa merupakan individual yang unik artinya tidak ada dua orang siswa yang sama persis, tiap siswa memiliki perbedaan satu dengan lainnya. Perbedaan itu terdapat pada karakteristik psikis, kepribadian dan sikap (Dimiyati dan Mudjiono, 2002).

Pengertian *Juvenile Delinquency* kenakalan remaja mempunyai arti yang khusus dan terbatas pada suatu masa tertentu, yaitu masa remaja sekitar umur 13 sampai dengan umur 15 tahun (puberteit, afolecelentia). Kenakalan yang dimaksud dengan *delinquency* bukan menunjukkan kepadasuatu perbuatan biasa saja sehingga dapat dimaklumi atau diterima begitu saja. Tetapi arti kata *delinquency* juga dapat disamakan begitu saja dengan arti kejahatan (Crime) yang biasa dilakukan oleh orang dewasa, sebab kita harus membedakan sifat dan bentuk perbuatan seorang anak (remaja atau siswa) dengan perbuatan orang dewasa. Perbuatan orang dewasa sudah didasari sikap kesengajaan dalam arti penuh, telah

dipertimbangkan dan dipikirkan secara matang. Artinya perbuatan orang dewasa sudah menunjukkan kepada suatu tanggung jawab pribadi dan sosial, sehingga pelanggaran yang dilakukan tidak dianggap sebagai sesuatu yang berada di luar tanggung jawabnya. Sedangkan perbuatan anak (remaja atau siswa) di satu pihak berada dalam masa pencarian identitas diri atau jati diri, sedang mengalami perkembangan atau pertumbuhan fisik dan mental yang belum stabil atau matang, sehingga dapat dikatakan masa remaja merupakan masa krisis identitas.

B. Metodologi

Studi ini dilakukan di Di Desa Pebaun Hulu Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dan faktor-faktor yang mempengaruhi Peran Orang dalam menanggulangi kenakalan remaja di desa pebaun hulu kecamatan kuantan mudik kabupaten kuantan singingi. Populasi penelitian yakni seluruh orang tua di desa pebaun hulu kecamatan kuantan mudik kabupaten kuantan singingi. Sampel yang menjadi responden penelitian ini yakni sebanyak 20 kepala keluarga yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling dengan mempertimbangkan homogenitas populasi. Instrumen pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dengan bantuan komputerisasi.

C. Hasil dan Pembahasan

Usaha adalah yang diperbuat, tugas hal yang besar pengaruhnya pada suatu peristiwa. Orang Tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan (Zakiah, 2006). Dalam kamus besar bahasa Indonesia orang tua artinya adalah ayah dan ibu.

Ny. Singgih D Gunarsa mengatakan orang tua adalah dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, pendapat dan kebiasaan-kebiasaan sehari-hari. Menurut Thambrin Nasution orang tua adalah setiap yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari.

Ada beberapa usaha orang tua untuk Menanggulangi kenakalan anak (remaja) yaitu sebagai berikut :

a. Memberikan pendidikan agama

Pendidikan agama harus di mulai dari orang tua, sejak si anak masih kecil. Pendidikan agama tidak hanya berarti memberikan pelajaran agama kepada anak-anak yang belum mengerti dan dapat menangkap pengertian-pengertian yang abstrak. Akan tetapi yang terpenting adalah penanaman jiwa percaya kepada tuhan, membiasakan mematuhi dan menjaga nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang ditentukan oleh ajaran agama.

Menurut pendapat para ahli jiwa, bahwa yang mengendalikan perilaku, kelakuan dan tindakan seseorang adalah kepribadiannya. Dan kepribadian itu terbentuk dan bertumbuh dari pengalaman-pengalaman yang dilaluinya sejak lahir. Bahkan mulai dari kandungan ibunya sudah ada pengaruh terhadap perilaku atau kelakuan si anak dan terhadap kesehatan mental pada umumnya. Kalau kita menginginkan supaya kelakuan si anak selalu baik, perlulah kita membentuk dan menumbuhkan kepribadian anak itu ke arah yang sehat dan kuat, yaitu dengan memberikan pengalaman-pengalaman yang baik, nilai-nilai moral yang tinggi, kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama sejak lahirnya itu. Pengalaman-pengalaman itu semua akan menjadi bahan dalam pembinaan kepribadian.

Jadi apabila kepribadian si anak terbentuk dari pengalaman-pengalaman yang baik, kepercayaan kepada tuhan, sifat-sifat dan kelakuan-kelakuan yang baik, maka dengan sendirinya nilai-nilai dan kaidah-kaidah moral agama itulah yang menjadi sendi-sendi dalam pertumbuhan kepribadiannya.

b. Orang tua harus memberikan dasar-dasar pendidikan

Apabila pendidikan dan perlakuan yang diterima si anak sejak kecil merupakan sebab-sebab pokok kenakalan anak-anak, maka setiap orang tua haruslah mengetahui betul-betul dasar-dasar pengetahuan minimal tentang jiwa si anak dan pokok-pokok pendidikan yang harus dilakukan dalam menghadapi bermacam-macam sifat si anak.

c. Pengisian waktu terluang dengan teratur

Dalam memikirkan cara pengisian waktu terluang, kita jangan membiarkan si anak mencari jalan sendiri. Anak-anak terutama yang sedang meningkat usia remaja, sedang sibuk dengan dirinya sendiri, karena mereka sedang menghadapi perubahan yang bermacam-macam dan menemui banyak sekali problema-problema pribadi. Apabila mereka tidak pandai mengisi waktu terluang, mungkin mereka akan tenggelam dalam memikirkan diri sendiri, akan menjadi pengelamun, jauh dari kenyataan.

Di samping banyak memikirkan dirinya, mereka juga mempunyai banyak energy yang mendorongnya untuk aktif mengeluarkan tenaga, yang bila tidak disalurkan dengan cara yang wajar dan sehat, mungkin akan tersalurkan kearah yang kurang baik dan mencoba kebiasaan yang tidak sehat.

Untuk menyalurkan keinginan, semangat yang meluap-luap dan mengurangi pikiran terhadap diri, perlu dicari jalan yang baik seperti aktivitas olahraga, pekerjaan yang mengembirakan dan sebagainya. Di sinilah kita memupuk hobby anak-anak, memberikan petunjuk, nasehat, kesempatan dan bantuan untuk mengembangkan minatnya sehingga mereka dapat terhindar dari kekosongan yang sering membawa kepada akibat yang tidak baik.

d. Memberikan pengertian dan pengalaman ajaran agama

Apabila seseorang beragama tanpa mengerti ajaran-ajaran yang terkandung dalam agama tersebut, akan berakibat tidak diamalkannya agama tersebut. Maka orang tua yang demikian tidak dapat diharapkan akan memberikan didikan budi pekerti yang sesuai dengan agama kepada anak-anaknya. Bahkan tindakan-tindakan orang tua kurang baik akan ditiru oleh anak-anaknya.

e. Penyaringan buku-buku cerita, komik, film dan lain sebagainya.

Hendaknya setiap cerita yang dibaca, dilihat atau didengar oleh anak mempunyai mutu dan nilai-nilai pedagogis dan psikologis, agar jangan sampai mereka menemukan teladan-teladan yang tidak baik dalam cerita-cerita tersebut. Karena anak lebih cenderung meniru, menghayalkan atau mengidentifikasi dirinya dengan cerita-cerita tersebut. Hal ini akan berakibat tidak baik bagi mereka, mereka ingin mencoba dan ingin merasakannya pula. Karena itu haruslah yang berwajib menyaringnya.

Sebagai kesimpulan dapat dikatakan bahwa kenakalan anak (remaja) tidak dapat dipisahkan dari pendidikan dan perlakuan yang diterima anak dari orang tua, sekolah dan masyarakat.

Tanggung jawab dan peranan orang tua yang harus dilaksanakan dalam rangka:

1. Memelihara dan membesarkan anak
2. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
3. Memberi pengajaran dalam arti luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.

Kenakalan Remaja (anak)

Remaja berasal dari kata latin *adolenscence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Menurut Zakiah (2006) Remaja adalah masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya.

Dewasa ini pengertian kenakalan berkembang lebih luas lagi, yaitu meliputi pengertian yuridis, sosiologi, moral dan susila. Jadi berarti perbuatan-perbuatan tersebut penyalahi peraturan sekolah berlaku sebagai hukum yang positif, tidak mengindahkan nilai-nilai moral dan anti susila. Akibat perbuatan-perbuatan remaja (anak) tersebut sering menimbulkan keresahan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (Zakiah, 2006).

Beberapa pendapat para ahli menyebutkan bahwa kenakalan juga sering didialogkan dengan kejahatan, seperti menurut Dr. Kartini Kartono yang menyebutkan bahwa Kenakalan adalah perilaku jahat atau kejahatan (kenakalan) remaja (anak-anak muda), merupakan gejala sakit (patologis) secara social, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku menyimpang (Kartini, 1998).

Sedangkan menurut M. Glad dan J. Pateronio, kenakalan di defenisikan sebagai tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang dengan sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri. Bahkan jika perbuatan itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bias dikenai hukuman (Sarwono, 2003).

Menurut Jensen dalam Sarwono, (2003) tidak dalam kenyataan banyak kali faktor-faktor penyebab kenakalan remaja atau siswa maupun kelainan perilaku pada umumnya dapat dikatakan bahwa faktor penyebab yang sesungguhnya belum dapat diketahui dengan pasti walaupun demikian secara umum dapat dikatakan bahwa selain teori sosiogenik tersebut di atas, teori-teori tentang asal mula kelainan perilaku remaja atau siswa dapat digolongkan dalam dua jenis teori lain yaitu : teori Psikogenik dan teori biogenik. Teori psikogenik menyatakan bahwa kelainan perilaku disebabkan oleh faktor jiwa itu sendiri sementara teori biogenik menyatakan bahwa kelainan perilaku disebabkan oleh fisik atau genetik (bakat).

Terlepas dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, maka untuk tidak terjadi kesimpangsiuran tentang pengertian kenakalan yang dimaksud disini adalah segala bentuk perilaku menyimpang dari remaja atau siswa sebagai peserta didik di sekolah atau di masyarakat sehingga tindakan-tindakan atau perilaku itu dapat merugikan dirinya sendiri ataupun orang-orang di dekatnya (teman, guru, keluarga dan masyarakat).

Jensen membagi kenakalan menjadi empat jenis yaitu :

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik orang lain : perkuliahian, perampokan, pemerkosaan.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi : perusakan, pencurian, pemerasan, pencopetan dan lain-lain.
3. Kenakalan sosial yang menimbulkan korban di pihak orang lain : penyalahgunaan obat.
4. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara mingsgat dari rumah atau membantah perintah orang tua dan sebagainya.

Mulyono (1984) menyebutkan secara garis besar bentuk-bentuk kenakalan mempunyai sifat yang dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar yaitu :

1. Kenakalan yang bersifat a-moral dan anti-sosial. Kenakalan ini tidak diatur dalam undang-undang sehingga dapat digolongkan sebagai pelanggaran hukum.
2. Kenakalan yang bersifat melanggar hukum.

Oleh karena kenakalan yang penulis maksudkan disini adalah segala tindak dan tingkah laku anak (remaja) atau siswa yang menyimpang di sekolah atau di masyarakat, maka kajian ini tentu saja termasuk bentuk kenakalan yang bersifat a-moral dan anti-sosial.

Bentuk-bentuk kenakalan yang bersifat a-moral antara lain adalah sebagai berikut :

1. Membohong, memutarbalikan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutupi kesalahan.
2. Membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah
3. Keluyuran, pergi sendiri maupun berkelompok tanpa tujuan
4. Memiliki dan membawa senjata atau benda-benda yang membahayakan orang lain
5. Bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk.

Jadi penelitian ini penulis fokuskan pada kenakalan yang bersifat a-moral.

Cara Menanggulangi Kenakalan Remaja

Untuk menghindari masalah yang akan timbul akibat pergaulan, selain mengarahkan untuk mempunyai teman bergaul yang sesuai, orang tua hendaknya juga memberikan kesibukan dan mempercayakan sebagian tanggung jawab ini hendaknya tidak paksaan maupun mengada-ada. Si remaja diberi pengertian yang jelas sekaligus diberikan teladan. Sebab dengan memberikan tanggung jawab dalam rumah akan mengurangi waktu kluyuran tidak karuan dan sekaligus dapat melatih anak mengetahui tugas dan kewajiban serta tanggung jawab dalam rumah tangga. Mereka dilatih untuk disiplin serta mampu memecahkan masalah sehari-hari, mereka dididik mandiri.

Adapun cara menanggulangi kenakalan remaja oleh orang tua adalah sebagai berikut :

- a. Hendaknya orang tua memberikan kasih sayang dan perhatian dalam bentuk apapun. Menjaga keharmonisan dan memberikan gambaran kepada anak tentang hal-hal yang diharamkan oleh agama dan dampak negatifnya. Sebagaimana dalam firman Allah Surat Al-Baqarah ayat 219 :
Artinya : Mereka bertanya kepadamu tentang khamar[136] dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: " yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir,
- b. Hendaknya komunikasi dengan si remaja senantiasa terjalin dengan baik agar si remaja selalu merasa senang dan tenang karena orang tua selalu mendampingi.

- c. Perlu mengawasi yang penuh dan intensif terhadap media komunikasi seperti tv, internet, radio, handphone dan lain-lain.
- d. Perlunya pembelajaran agama yang dilakukan sejak dini seperti beribadah dan mengunjungi tempat ibadah sesuai dengan iman dan kepercayaannya. Sebagaimana firman Allah surat at-Tahtim ayat 6 yang berbunyi :
Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.
- e. Dan apabila anak suka berkelahi orang tua bias mengarahkannya pada suatu kelompok kegiatan bela diri.
- f. Dalam memberikan pengarahan dan pengawasan terhadap remaja yang sedang jatuh cinta, orang tua hendaknya bersikap seimbang antara pengawasan dengan kebebasan.

D. Kesimpulan

Adapun hasil penelitian dari Peran Orang Tua Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di Desa Pebaun Hulu Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Peran Orang Tua Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di Desa Pebaun Hulu Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi dikategorikan "Kurang Baik" karena berada pada rentang 50% - 75% yaitu 61,75%.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Peran Orang Tua Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di Desa Pebaun Hulu Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi, Faktor pertama yaitu keluarga, khususnya pendidikan orang tua, dimana anak pada awalnya mendapatkan pendidikan adalah pada orang tua, pendidikan orang tua yang berbeda-beda tentu akan menghasilkan pendidikan di rumah berbeda-beda pula. keluarga merupakan hal yang utama atau merupakan hal yang inti dalam proses membimbing anak, juga keluarga harus saling tolong menolong dalam mendidik dan membimbing anak remaja kepada hal yang positif agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Kemudian hubungan antara ibu dan ayah harus harmonis agar anak merasa nyaman dan aman di rumah. Faktor yang kedua adanya faktor lingkungan masyarakat, tokoh adat, agama dan pemerintahan desa harus sama-sama membimbing untuk menganggulangnya. Faktor yang ketiga yaitu sekolah termasuk di dalamnya guru, pelajaran dan tugas-tugas sekolah yang diberikan kepada anak, apakah menunjang pendidikan anak atau tidak.

E. Referensi

- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, Edisi Revisi.
- Daradjat, Z. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2002). *Prinsip-Prinsip Belajar dan Asas Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Isjoni. (2005). *Evaluasi Pengajaran*. Pekanbaru : Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan.
- Kartono, K. (1998). *Patologi Sosial 2 (Kenakalan Remaja)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- Mulyono, B. (1984). *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*, Yogyakarta: Kanisius.
- Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: kencana prenada media group. *Poltak, L.(2017). manajemen sumber daya manusia. Jakarta: bumi aksara.*
- Purwanto, N. (1987). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja RosdaKarya.
- Ramayulis. (2010). *Metodologi Pendidikan Agama Islam Edisi Revisi*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sarwono, S. W. (2003). *Psikologi Remaja Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto. (1995). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudijono. (2008). *Pengantar Statistik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, N. (2008). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Suparmi. (2004). *Motivasi dan Etos Kerja*. Jakarta: Modul Proyek Pembibitan Calon Tenaga Kependidikan.
- Tri Rama, K. (2002). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Mitra Pelajar.